

PENILAIAN BERBASIS KURIKULUM 2013*)

**Disampaikan Oleh:
Badrun Kartowagiran**)**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**



*) Makalah disampaikan pada Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru SMP di Wonosari yang mengimplementasikan kurikulum 2013, pada 29 Agustus 2014

***) Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Sampai saat ini banyak usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu di antaranya adalah penerapan kurikulum 2013. Pada dasarnya, kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP, utamanya dalam tataran implementasi. Sebagai contoh, baru sedikit sekolah yang mampu melakukan penilaian seperti yang dituntut pada kurikulum KTSP. Oleh karena itu, agar tujuan kurikulum 2013 tercapai maka selain baik konsepnya, maka implementasinya juga harus baik.

Seperti yang tertera dalam dokumen, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan ini bakal terwujud manakala Pemerintah dan semua warga masyarakat, terutama guru berusaha mengimplementasikan kurikulum tahun 2013 dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya tergantung pada guru tetapi juga fasilitasi Pemerintah dan dukungan semua warga masyarakat.

Selain proses pembelajaran, komponen penting dalam implementasi kurikulum tahun 2013 adalah penilaian. Penilaian yang diterapkan oleh pendidik (guru), satuan pendidikan (sekolah), dan Pemerintah harus berbasis atau benar-benar mengacu kurikulum 2013. Hal ini dapat difahami karena penilaian dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena bisa saja penilaian merupakan sarana untuk perbaikan mengajar guru atau *assessment for learning* (AfL) dan penilaian sebagai sarana untuk perbaikan belajar peserta didik atau *assessment as learning* (AaL). Sementara itu, penilaian yang dilakukan oleh Pemerintah berupa penilaian sumatif atau *assessment of learning* (AoL) yang biasanya: (1) dilakukan pada akhir jenjang, dan (2) bertujuan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan pada penguasaan kompetensi yang dipelajarinya. Pada prinsipnya, penilaian yang dilakukan pendidik harus mampu mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik belajar lebih baik.

B. PENDEKATAN DAN INSTRUMEN PENILAIAN

Penilaian adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan belajar siswa. Stiggins (2012) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang belajar siswa untuk perbaikan pembelajaran. Wright dan Stones (1992) menuliskan *“assessment provides an accounting of how much student learn in school and what resources are expended on achieving those learning outcome”*. Penilaian dapat menjelaskan seberapa jauh siswa belajar di sekolah dan sumber apa saja yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut. Djemari Mardapi (2008) menjelaskan bahwa penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar siswa. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Dengan demikian, penilaian adalah penafsiran terhadap informasi atau dapat juga skor hasil pengukuran dan hasilnya dikenakan pada orang perorang.

Sementara itu Brown dan Keegan (2014) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah suatu kegiatan penilaian yang mengungkap apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, bila kegiatan itu tidak layak dilakukan oleh orang dalam kehidupan nyata maka kegiatan itu bukan penilaian autentik. Penilaian autentik harus sama atau sangat mirip dengan situasi nyata, permasalahan yang ditanyakan kepada siswa sangat realistis, benar-benar dihadapi atau ditemui oleh siswa di dunia nyata. Atau boleh juga, yang ditanyakan adalah hal-hal nyata yang terkait dengan pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Penilaian Pencapaian Kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian *“teman sejawat”* (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan

untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- b. Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Jenis penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menilai kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah penilaian perilaku peserta didik secara multi-dimensional pada situasi nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya menggunakan tes kertas pensil atau tes tertulis saja tetapi juga menggunakan berbagai metode, misalnya tes perbuatan, pemberian tugas, dan portofolio. Hargreaves dan Lorna Earl (2002) menjelaskan bahwa penilaian otentik mampu memotivasi peserta didik untuk lebih bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri, membuat penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk lebih berkreasi dan menerapkan pengetahuannya daripada hanya sekedar melatih ingatan.

Di bagian lain, Hargreaves dan Lorna Earl (2002) memaparkan hasil penelitiannya bahwa: (1) guru lebih senang menggunakan penilaian otentik karena soal yang digunakan tidak harus diuji-coba terlebih dahulu, (2) dengan penilaian otentik dapat dibangun pemahaman kolaboratif antara guru, peserta didik, dan orang tua karena penilaian otentik menilai setiap kegiatan peserta didik dan kadang-kadang melibatkan orang tua, dan (3) penilaian otentik juga Instrumen yang digunakan dalam penilaian harus memenuhi persyaratan:

- 1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- 2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Persyaratan ini dapat terpenuhi manakala instrumen ditulis didasarkan langkah-langkah baku, yakni: (a) menulis kisi-kisi, (b) menulis butir soal, dan (c) menelaah butir-butir instrumen. Langkah-langkah ini adalah langkah minimum yang harus dilakukan agar butir-butir instrumen

dikatakan baik. Untuk ujian skala besar, setelah ditelaah dan direvisi, maka instrumen itu harus diuji- cobakan untuk melihat bukti empirik validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

C. PENENTUAN KELULUSAN

Setiap kompetensi hasil belajar mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sikap, meskipun demikian penilaiannya dilakukan secara terpisah. Kriteria kelulusan untuk kompetensi pengetahuan adalah tercapainya kompetensi minimum, yakni bila siswa sudah mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya; atau bisa dinyatakan dengan skor, yakni bila skor yang diperolehnya adalah 75 atau lebih besar. Kriteria kelulusan untuk kompetensi keterampilan adalah bila seorang siswa sudah mampu mendemonstrasikan substansi yang dipelajarinya dengan benar; atau bila dinyatakan dengan skor sebesar 75 atau lebih besar. Sementara itu, kriteria kelulusan untuk kompetensi sikap adalah bila peserta didik itu berperilaku baik, atau bila dinyatakan dalam bentuk nilai sebesar 3,67 atau lebih.

D. PENUTUP

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui perbaikan kegiatan di ruang kelas, perbaiki proses pembelajaran dan penilaiannya. Hal ini dapat difahami karena penilaian yang baik dapat digunakan untuk perbaikan guru mengajar dan perbaikan siswa belajar. Semakin berkualitas kegiatan mengajar guru dan semakin berkualitas kegiatan belajar siswa maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Brown TL, Gavin, Irving, S. Earl, dan Keegan, J. Peter. 2014. *An Introduction to educational assessment, measurement and evaluation: Improving the quality of teacher-based assessment, 3rd Edition*. Auckland: Dunmore Publishing Ltd.

Djemari Mardapi. 2008. *Teknik penyusunan instrumen: tes dan non tes*. Yogyakarta: MITRA CENDIKIA

Earl, L; Hargreaves, A; dan Schmidt, M. 2002. *Perspective on Reform. American Educational Research Journal*, Spring 2002, Vol. 39. No. 1.

Stigin, R. and Chapuis, J. 2012. *Introduction to student involved assessment for learning, 2nd edition*. Boston: Addison Wesley.

Wright, B. D., & Stone, M. H. 1992. *Best test design*. Chicago: Mesa Press.

